

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini dinyatakan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S1)
dari mahasiswa :

Nama : Bryan David Lumban Gaul
Npm : 23511016
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan
Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor
Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Periode 2020-2022

telah dibuat dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi
syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan
studi.

**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi**

Pembimbing Utama



Dr. Adam Sihaban, S.E., M.Si., Ak, CA

Pembimbing Pendamping



Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si

Ketua Program Studi



Vebry M. Lumban Gaul, S.E., M.Si, Ak, CA



Dr. E. Maratap Berliana Lumban Gaul, SE., M.Si., Ak., CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin cepat, pesat, dan kompetitif mendorong setiap perusahaan untuk memperkuat setiap unit usaha yang ditanganinya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat akan menyebabkan terjadinya persaingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang semakin kuat dan munculnya perusahaan-perusahaan baru untuk bersaing dan menawarkan produk kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan dan perubahan kondisi ekonomi, membuat berbagai macam produk makanan dan minuman yang siap saji memiliki daya saing global melalui keragaman jenisnya. Sehingga banyak perusahaan yang bersaing ketat untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal. Jika suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya maka akan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan yang akan berujung pada kesulitan keuangan atau kesulitan keuangan Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021;238).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahap awal dari sebuah kebangkrutan. Ancaman kebangkrutan masalah yang harus diwaspadai oleh sebuah perusahaan. Kemudian cara bagaimana mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, maka perusahaan dapat mengontrol bagaimanapun kondisi keuangan perusahaan tersebut dengan cara menggunakan

teknik analisis rasio laporan keuangan agar dapat menghindari terjadinya kesulitan keuangan hingga sampai terjadinya kebangkrutan.

Risiko kebangkrutan perusahaan merupakan sebuah risiko yang dihadapi perusahaan ketika memiliki beban finansial yang lebih besar dari pada kemampuannya untuk menyelesaikan beban finansialnya tersebut. Risiko kebangkrutan perusahaan dapat meningkat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yakni tingkat profitabilitas total perusahaan yang rendah, pengelolaan manajemen yang buruk, kondisi ekonomi yang tidak stabil, pengendalian finansial yang tidak seimbang sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh sebab itu penting bagi suatu perusahaan dapat memprediksi keuangan perusahaannya (Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019).

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk menentukan bagaimana situasi keuangan perusahaan dan keberhasilannya yang berhubungan dengan pilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Menganalisis suatu rasio keuangan untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan perusahaan memiliki manfaat untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan. Apabila mengetahui potensi terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan maka merupakan antisipasi dan peringatan dini bagi perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dikarenakan metode ini dapat dipakai sebagai alat untuk mencari dan juga memperbaiki kondisi perusahaan baik sebelum hingga sampai pada kondisi kritis kebangkrutan. Untuk memprediksi dan menganalisis potensi kebangkrutan tersebut diperlukan suatu alat atau metode.

Model Altman Z-Score merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan yang relative bisa dipercaya dan mudah penerapannya Thohari, M. Z., Sudjana, N., & Zahroh, Z. A. (2015). Metode Altman Z-Score mempunyai nilai Z-Score yang lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan. Metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengasumsikan bahwa metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia tidak terkecuali pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Dengan banyaknya jenis metode yang digunakan untuk memprediksi fenomena kebangkrutan, salah satu metode yang digunakan dalam risiko keuangan adalah metode Altman Z-Score. Alasan memilih Model Altman Z-Score karena merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan yang relative bisa dipercaya dan mudah penerapannya (Indriyani, S. 2023). Metode Altman Z-Score mempunyai nilai Z-Score yang lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan. Pada tahun 1968 Altman mengembangkan sebuah model prediksi keuangan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) Z-Score yang memberikan hasil prediksi dengan tingkat akurasi mencapai 90% kasus kebangkrutan pada satu tahun sebelum terjadi adanya kebangkrutan. Oleh karena itu, penulis mengasumsikan bahwa metode Altman Z-Score ini dapat digunakan

untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

Dari data perusahaan diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan sehingga akan berpotensi mengalami kebangkrutan. Ketika ketidakstabilan keuangan terjadi maka akan mengarah terhadap kesulitan keuangan. Untuk itu, pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan menjadi penting dilakukan. Informasi lebih awal kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan para stakeholders lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan.

Kondisi kesulitan keuangan dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala lebih awal kondisi kesulitan keuangan untuk selanjutnya dilakukan upaya dalam memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Model yang dimaksud adalah Altman Z-Score. Ketika perusahaan sudah menggunakan model Altman Z-Score, maka perusahaan akan dapat memprediksikan kondisi keuangannya sehingga akan mudah mengetahui langkah apa yang perlu dilakukan dari perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sub sektor makanan dan minuman karena sektor ini bisa bertahan dalam krisis global dan merupakan cabang industri manufaktur unggulan. Industri makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusinya terhadap PDB yang tumbuh tinggi. Selain itu, karakteristik atau

sifat masyarakat yang cenderung dapat membantu mempertahankan sub sektor makanan dan minuman. Objek dari penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Alasan memilih sektor sub sektor makanan dan minuman dalam penelitian ini dikarenakan mengalami berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat tercermin dari industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap investasi nasional, industri ini menyumbang Rp 56,60 triliun pada tahun 2024 dan industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 7,91% yang melampaui pertumbuhan ekonomi nasional diangka 5,17% sehingga objek penelitian ini menggunakan sub sektor makanan dan minuman.

Adapun alasan penulis memilih menggunakan formula Metode Altman Z-Score. Dimana metode ini dipercaya mampu memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan dan memiliki nilai Z-Score yang lebih akurat dibaanding dengan metode lain. Metode Altman Z-score dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Pentingnya prediksi kesulitan keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang.

Berdasarkan research gap penelitian terdahulu Andriawan, N. F., & Salean, D. (2016) bahwa dari perhitungan rasio keuangan Altman Z-Score pada tahun 2009 sampai tahun 2013 diperoleh nilai Z-Score yang berada diatas nilai cut off Z-Score sehingga dengan demikian, sebagian besar perusahaan manufaktur

sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia masuk dalam kategori perusahaan yang sehat. Kemudian penelitian terdahulu Andriawan, N. F., & Salean, D. (2016) dari perhitungan rasio keuangan Altman Z-Score pada tahun 2009 sampai tahun 2013 diperoleh nilai Z-Score yang berada diatas nilai cut off Z-Score sehingga dengan demikian, sebagian besar perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia masuk dalam kategori perusahaan yang sehat. Selanjutnya penelitian Purba, G. L. (2023) Hasil menunjukkan bahwa Pada tahun 2017 terdapat satu perusahaan dalam kondisi gray area yaitu perusahaan PT. Grand Kartech Tbk. Pada tahun 2018 terdapat satu perusahaan dalam kondisi gray area yaitu PT. Grand Kartech Tbk. Pada tahun 2019 berdasarkan metode Altman Z-Score seluruh perusahaan dalam kondisi bangkrut . Pada tahun 2020 berdasarkan metode Altman Z-Score seluruh perusahaan dalam kondisi bangkrut. Pada tahun 2021 berdasarkan metode Altman Z-Score seluruh perusahaan dalam kondisi bangkrut. Berdasarkan hasil rata-rata nilai Z-Score setiap tahun mengalami kebangkrutan hal ini dilihat dari nilai rata-rata Z-Score pada tahun 2017 sebesar 1,06975 hal ini dalam kategori bangkrut, Pada tahun 2018 sebesar 1,028878 hal ini dalam kategori bangkrut. Selanjutnya pada tahun 2019 rata-rata nilai Z-Score sebesar 0,749377 dalam kategori bangkrut. Kemudian pada tahun 2020 sebesar 0,707874 dalam kategori bangkrut. Terakhir pada tahun 2021 sebesar 0,607349 dalam kategori bangkrut. Maka dapat disimpulkan jika dilihat dari nilai Z-Score rata rata setiap tahun dalam kategori bangkrut. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik mengambil judul **“ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA**

PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah apakah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berpotensi kesulitan keuangan dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada periode 2020 - 2022?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dikemukakan, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada periode 2020 - 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi tentang analisis potensi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sehingga perusahaan mampu mencegah terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor perusahaan yang layak diberi investasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi perusahaan dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan serta dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi penurunan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan selama beberapa tahun berturut-turut sehingga dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kesulitan keuangan atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Atmaja (2018) menyatakan kesulitan keuangan adalah kondisi saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kesulitan keuangan adalah keadaan suatu perusahaan ataupun organisasi yang tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat membayar kewajiban lancarnya (Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Sebuah perusahaan mampu dikelompokkan menghadapi kesulitan keuangan ataupun kesulitan keuangan jika perusahaan itu mempunyai kinerja yakni laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitasnya menunjukkan hasil yang negatif serta perusahaan tersebut melakukan merger.

Kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat. Salah satu penyebab kesulitan keuangan dengan adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam

perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Menurut Pradipta (2017:23) kesulitan keuangan yaitu dimana keadaan perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan perusahaan dikarenakan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menghasilkan laba yang kecil yang memberikan data pada perubahan modal sehingga perlu restrukturisasi pada sebuah perusahaan yang bersangkutan.

Kesulitan keuangan merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Salim dan Sudiono (2017:99-108), kesulitan keuangan merupakan situasi yang dihadapi oleh perusahaan ketika arus kas operasional yang dimiliki tidak memadai untuk membayarkan kewajiban atau obligasinya (seperti beban bunga dan utang dagang), yang kemudian mendorong perusahaan mengadakan perbaikan. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan jika arus kas operasi pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo, semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan mengakibatkan semakin besarnya resiko terjadinya kesulitan keuangan (Yati, S., & Patunrui, K. I. A. (2017).

2.1.2 Tipe Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan berdasarkan tipe yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Economic failure* ataupun kegagalan ekonomi ialah suatu kondisi ketika laba perusahaan tidak mencukupi guna menutup keseluruhan biaya yang mencakup *cost of capital*. Terjadinya kegagalan adalah ketika arus kas kenyataan perusahaan terlampaui jauh dari perkiraan arus kas harapan perusahaan. Kegagalan ekonomi mampu dicegah dengan mencari pinjaman kepada para kreditur atau mencari investor baru.

Terjadinya kesulitan keuangan diawali dengan kondisi perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang membuat menurunnya kondisi keuangan pada suatu perusahaan (Rahayu; Dani Sopian, 2016). *Failure* merupakan kegagalan ekonomi yang terjadi ketika perusahaan kehilangan pendapatan dan tidak dapat menutup total biaya operasinya (Helena dan Saifi, 2017). Kebangkrutan adalah keadaan terburuk suatu perusahaan yang tengah berada dalam kondisi kesulitan keuangan dimana perusahaan berada di titik terendah dari kondisi perusahaan yang tidak mampu memenuhi hutang atau kewajibannya Wardani & Hidayati (2022).

Economic failure atau kegagalan dalam arti perekonomian dapat terjadi pada saat pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya keseluruhan termasuk biaya modal. Nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban, atau laba yang

lebih kecil daripada modal kerja. Terjadinya kegagalan pada perusahaan yang mengalami *economic failure* atau economic distress ini adalah jika arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasi jauh lebih kecil dibandingkan biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi.

2. *Business failure* ataupun kegagalan bisnis merupakan kondisi ketika suatu perusahaan mengalami kerugian dan kehilangan kreditur sehingga harus menghentikan operasi perusahaan. Kegagalan bisnis dapat diartikan bahwa operasi bisnis dihentikan dengan alasan mengalami kerugian dan tidak melanjutkan aktivitas bisnisnya. Business failure atau kegagalan dalam arti bisnis menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, dimana perusahaan terpaksa harus menghentikan kegiatan operasionalnya karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan demi menutupi jumlah pengeluaran.
3. *Technical insolvency* adalah ketika sebuah perseroan tidak mampu membayar utang ataupun melunasi kewajiban lancarnya saat sudah jatuh tempo. Apabila *technical insolvency* terjadi secara berlarut-larut pada suatu perusahaan, maka hal tersebut bisa menjadi awal dari kegagalan ekonomi dan kemungkinan menjadikannya langkah menuju kebangrutan.

Dimana kondisi perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban lancarnya atau secara teknis perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang ketidak mampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan menunjukkan dimana kondisi Perusahaan mengalami kekurangan

likuiditas yang sifatnya sementara bisa membayar hutangnya dan juga survive bila diberi waktu. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan mengalami kondisi *technical insolvency* apabila pada perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh kewajiban jatuh temponya akibat dari kepemilikan aktiva lancar yang tidak mencukupi.

4. *Insolvency in bankruptcy* berlangsung pada sebuah perusahaan ketika book value of debt pada perusahaan tersebut melebihi market value of assets yang merupakan tanda dari kegagalan ekonomi dan likuidasi bisnis. Kondisi ini bisa dikatakan lebih parah dari *technical insolvency*. Perusahaan memiliki nilai buku hutang yang melebihi nilai pasar aset dan lebih serius dari *technical insolvency* yang umumnya merupakan tandan *economic failure*. Dan perusahaan dalam kondisi ini juga tidak perlu berurusan dengan tuntutan secara hukum. *Insolvency in bankruptcy sense* disini merupakan sebuah keadaan yang dialami oleh perusahaan, dimana nilai buku dari keseluruhan kewajiban melebihi nilai pasar dari aktiva perusahaan sehingga ekuitasnya menjadi negatif
5. *Legal bankruptcy* adalah ketika sebuah perseroan menjadi bangkrut di mata hukum ketika perusahaan tersebut melaksanakan pengajuan tuntutan resmi sejalan dengan perundang-undangan yang diberlakukan. Bila perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum jika perusahaan melaporkan tuntutan secara resmi sesuai undang-undang. *Legal bankruptcy* merupakan sebuah istilah kegagalan yang seringkali digunakan dalam perusahaan.

2.1.3 Faktor Penyebab Kesulitan Keuangan

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Kesulitan arus kas

Berlangsung pada saat penerimaan penghasilan perseroan dari perolehan aktivitas operasionalnya tidak mencukupi guna menutup banyak beban usahanya yang muncul karena kegiatan operasional perusahaannya sendiri. Terjadi ketika adanya kesalahan manajemen saat mengelola kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk keuangan perusahaan serta perusahaan tidak dapat menutupi biaya-biaya yang timbul karena aktivitas operasi perusahaan.

kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Jika tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi dan direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan jika diteruskan. Reorganisasi dipilih jika

perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan jika diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan jika dilikuidasi.

2. Besarnya jumlah hutang

Keputusan dalam mengambil hutang perusahaan guna menutup biaya yang ditimbulkan karena operasional perseroan di masa mendatang memunculkan tanggung jawab perusahaan guna melunasi hutangnya di waktu selanjutnya. Saat tagihan telah sampai pada tenggat waktu, sedangkan perusahaan tidak punya dana guna melunasinya, muncul kemungkinan dilaksanakannya penyitaan harta oleh kreditur guna menutup dana yang kurang untuk melunasi tagihannya.

Pengambilan sejumlah utang perusahaan dapat menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan, sehingga menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang di masa depan. Ketika perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar yang jatuh tempo, maka terjadi penyitaan harta untuk menutupi kekurangan tagihan.

3. Kerugian dari operasional perusahaan dalam sekian tahun

Pada kondisi yang dimaksud kerugian operasional perusahaan mampu memunculkan arus kas negatif. Keadaan tersebut berlangsung dikarenakan beban operasionalnya melebihi penghasilan perusahaan. Hal ini terjadi karena beban operasional perusahaan lebih besar daripada pendapatan. Dapat dilihat dari jumlah pendapatan yang diterima dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Sehingga baik buruknya keadaan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya.

2.1.4 Manfaat Informasi Kesulitan Keuangan

Analisis kesulitan keuangan dilakukan untuk mendapatkan tanda-tanda awal kesulitan keuangan. Semakin awal tanda kesulitan keuangan tersebut, maka semakin baik bagi pihak perusahaan agar dapat mengantisipasi kesulitan keuangan tersebut. Namun, manfaat prediksi kesulitan keuangan bukan hanya pihak perusahaan saja, tetapi bermanfaat juga untuk pihak lain.

Informasi prediksi kesulitan keuangan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini (warning system) dari gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi skenario terburuk yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan yakni kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Hanafi dan Halim (2016:259), manfaat dari prediksi kesulitan keuangan sangat berguna bagi pihak-pihak lain, manfaat tersebut antara lain:

1. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank). Informasi kesulitan keuangan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Pihak pemerintah. Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor pelayanan kesehatan, perbankan, dan lain-lain)
4. Akuntan (*auditing*), mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
5. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan).
6. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan.

2.1.5 Model Analisis Kesulitan Keuangan

1. Model Altman Z-Score

Altman merupakan salah satu model yang dipakai oleh para peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian pada fenomena kebangkrutan perusahaan. Penelitian tersebut menghasilkan rumus yang biasa disebut dengan Z-Score. Z-Score merupakan teknik atau metode guna memprediksikan bangkrutnya sebuah perusahaan mempergunakan beragam rasio keuangan.

Model Altman ini selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa serta pengujiannya senantiasa dilakukan perluasan. Rumus Z-Score yang paling akhir adalah rumus yang amat fleksibel dikarenakan mampu difungsikan bagi semua bentuk. Model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah Altman Z-Score

menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan keuangan. Pada tahun 1968 Edward I. Altman yang merupakan seorang profesor *of finance* dari *New York University School of Business* memperkenalkan sebuah model prediksi kesulitan keuangan yang disebut sebagai *Z-Score* kemudian menjadi model yang paling populer untuk melakukan prediksi kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat penyimpangan (*univariate*) yang artinya setiap rasio di uji secara terpisah. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan analisis tersebut, maka Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dan teknik statistik. Analisis diskriminasi yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori.

1. Model Altman Z-Score Pertama

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah studi yang dilakukan oleh Edward I Altman. Altman menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menemukan 5 macam rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Lima jenis rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets Ratio (WC/TA)*

Rasio ini mendeteksi likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Semakin besar rasio ini maka semakin baik pula kemampuan modal kerja dalam memutar aktiva. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah-masalah pada likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilisasi modal menurun, penambahan utang yang tak terkendali dan beberapa indikator lainnya. Formulasi ditentukan sebagai berikut:

$$\text{WC/TA} = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Retained Earnings to Total Assets Ratio (RE/TA)* Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha. Semakin besar rasio ini maka semakin produktif aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan. Formulasinya adalah sebagai berikut:

$$\text{RE/TA} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (EBIT/TA)*

Rasio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Investor termasuk pemegang saham dan obligasi. Indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan antara lain adalah piutang dagang meningkat, rugi yang terus menerus, persediaan meningkat, penjualan menurun, terlambatnya hasil penagihan piutang, kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tidak dapat membayar pada waktu yang telah ditetapkan. Formulasinya sebagai berikut:

$$\text{EBIT/TA} = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Market of Equity to Book Value of Total Liabilities Ratio (MVE/BVL)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modalnya sendiri. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Nilai pasar ini diperoleh dari perkalian antara jumlah saham perusahaan dengan harga pasar perlembar sahamnya. Rasio ini diukur dalam ukuran presentase. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{MVA/BV} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

5. Sales to Total Assets Ratio (S/TA)

Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada aktivitas perusahaan serta berpengaruh pada rasio ini antara lain pangsa pasar produk kunci menurun, berpindahnya penguasaan pangsa pasar pada pesaing, modal kerja menurun dratis, perputaran persediaan menurun dratis, kepercayaan konsumen berkurang, dan beberapa indikator lainnya. Formulasinya sebagai berikut:

$$S/TA = \frac{\text{Penjualan Bersih Tahunan}}{\text{Rata-rata Total Aset Tahunan}}$$

2. Model Altman Z-Score Revisi

Altman mengubah pembilang *Market Value of Equity* pada X4 menjadi *Book Value of Equity* karena perusahaan tidak memiliki harga pasar. Hasil revisi dari model Z-Score untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak go publik menghasilkan rumus Formula MDA (Multiple Discriminate analysis) sebagai berikut:

Persamaan *Z-Score* revisi yaitu:

$$Z\text{-Score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,108 X3 + 0,42 X4 + 0,998 X5$$

Sumber: Rudianto, 2013

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$

$X3 = \text{EBIT to Total Assets}$

$X4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}$

$X5 = \text{Sales to Total Assets}$

Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori yaitu:

- (a) Jika nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan termasuk kesulitan keuangan (Bangkrut).
- (b) Jika nilai $1,81 < Z < 2,9$ maka perusahaan termasuk *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- (c) Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak kesulitan keuangan (Sehat).

2. Model Altman Z-Score Modifikasi

Model Altman Z-Score modifikasi adalah prediksi kebangkrutan yang dikembangkan di beberapa negara. Altman melakukan survey di Amerika, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis

(Qomariyah, 2015). Altman mengembangkan model analisis diskriminan alternatifnya agar model prediksi kebangkrutannya dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan baik perusahaan yang go publik maupun yang tidak. Altman memodifikasi sesuai dengan perkembangan waktu terhadap berbagai jenis perusahaan. Dalam pengembangannya Altman mengeliminasi variabel ($X_5 = \text{Sales/Total Assets}$) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut formula Z-Score Modifikasi yang dihasilkan

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4}$$

Sumber: Rudianto, 2013

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Asset}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Total Liabilities}$

Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori yaitu:

- (a) Jika nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan termasuk kesulitan keuangan (Bangkrut)
- (b) Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$ maka perusahaan termasuk *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama

besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan

- (c) Jika nilai $Z > 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak mengalami kesulitan keuangan

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Simarmata, A. R. (2023).	Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian 1). Pada tahun 2017 terdapat 4 perusahaan dalam kondisi gray area dan 1 perusahaan dalam kondisi sehat. 2). Pada tahun 2018 terdapat 1 perusahaan dalam kondisi bangkrut, 2 perusahaan dalam kondisi gray area dan 2 perusahaan dalam kondisi sehat. 3). Pada tahun 2019 terdapat 3 perusahaan dalam kondisi gray area dan 2 perusahaan dalam kondisi sehat. 4). Pada tahun 2020 terdapat 2 perusahaan dalam kondisi bangkrut, 2 perusahaan dalam kondisi gray area dan 1 perusahaan dalam kondisi sehat. 5). Pada tahun 2021 berdasarkan metode Altman Z-Score seluruh perusahaan dalam kondisi gray area.
2	Andriawan, N. F., & Salean, D. (2016).	Analisis Metode Altman Z-Score sebagai alat prediksi Kebangkrutan dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang	Metode Altman Z-Score	Dari perhitungan rasio keuangan Altman Z-Score pada tahun 2009 sampai tahun 2013 diperoleh nilai Z-Score yang berada diatas nilai cut off Z-Score sehingga dengan demikian, sebagian besar perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia masuk

		terdaftar di Bursa Efek Indonesia.		dalam kategori perusahaan yang sehat.
3	Purba, G. L. (2023).	Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Mesin Dan Alat Berat Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.	Metode Altman Z-Score	<p>Hasil menunjukkan bahwa Pada tahun 2017 terdapat satu perusahaan dalam kondisi gray area yaitu perusahaan PT. Grand Kartech Tbk. Pada tahun 2018 terdapat satu perusahaan dalam kondisi gray area yaitu PT. Grand Kartech Tbk. Pada tahun 2019 berdasarkan metode Altman Z-Score seluruh perusahaan dalam kondisi bangkrut . Pada tahun 2020 berdasarkan metode Altman Z-Score seluruh perusahaan dalam kondisi bangkrut. Pada tahun 2021 berdasarkan metode Altman Z-Score seluruh perusahaan dalam kondisi bangkrut.</p> <p>Berdasarkan hasil rata-rata nilai Z-Score setiap tahun mengalami kebangkrutan hal ini dilihat dari nilai rata-rata Z-Score pada tahun 2017 sebesar 1,06975 hal ini dalam kategori bangkrut, Pada tahun 2018 sebesar 1,028878 hal ini dalam kategori bangkrut. Selanjutnya pada tahun 2019 rata-rata nilai Z-Score sebesar 0,749377 dalam kategori bangkrut. Kemudian pada tahun 2020 sebesar 0,707874 dalam kategori bangkrut. Terakhir pada tahun 2021 sebesar 0,607349 dalam kategori bangkrut. Maka dapat disimpulkan jika dilihat dari nilai Z-Score rata rata setiap tahun dalam kategori bangkrut.</p>

4	Ramadhani, F. H. (2021).	Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Metode Altman <i>Z-Score</i>	Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Perbandingan kedua model prediksi financial distress dilakukan dengan menganalisis akurasi masing-masing model berdasarkan kondisi riil perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman Z-Score dan model Springate selama periode tahun 2017-2019 memiliki hasil yang sama dengan tingkat akurasi sebesar 100%.
5	Siagian, Monita (2024).	Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022.	Metode Altman <i>Z-Score</i>	Berdasarkan hasil dan pembahasan maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada tahun 2020 seluruh perusahaan dalam kondisi sehat dengan nilai Z-Score diatas 2,6. 2) Pada tahun 2021 seluruh perusahaan dalam kondisi sehat dengan nilai Z-Score diatas 2,6. 3) Pada tahun 2022 seluruh perusahaan dalam kondisi sehat dengan nilai Z-Score diatas 2,6.

6	Cipta, R. S., & Wibowo, D. (2021).	Analisa Financial Distress Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar Bei 2016-2019)	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat , 3 perusahaan berada di zona grey dan 9 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2017 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat , 2 perusahaan berada di zona grey dan 10 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2018 terdapat 2 perusahaan berada di zona sehat , 3 perusahaan berada di zona grey dan 9 perusahaan berada di zona distress. Pada tahun 2019 terdapat 4 perusahaan berada di zona sehat , 3 perusahaan berada di zona grey dan 7 perusahaan berada di zona distress.
7	Wijayanti, M. O., & Ratih, S. (2022).	Prediksi Financial Distress Model Altman Z''-Score (Studi Pada Perusahaan Pelayaran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021).	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk. PT. Berlian Laju Tanker Tbk. (BLTA) dan PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk. (HITS). Di samping itu terdapat 3 perusahaan yang berada dalam posisi abu-abu, serta 3 perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat.
8	Mahendra, A., & Sulaeman, E. (2023).	Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score)(Studi Kasus Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian laporan keuangan PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR) dianalisis perhitungan rata-rata Z-Score periode 2021 sampai 2022 dengan triwulanan menunjukan angka sebesar 2,3 yang menggambarkan secara jelas bahwa perusahaan

		Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022).		digolongkan sebagai perusahaan dengan kinerja keuangan yang standar. Z-Score periode 2021 sampai 2022 dengan triwulanan menunjukkan angka sebesar 1,4 yang menggambarkan bahwa perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sedang mengalami Financial Distress
9	Sanjaya, S. (2018).	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016.	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian ini bahwa hasil perhitungan dari 10 perusahaan sektor perkebunan yang mengalami kondisi keuangan yang rata-rata berada pada kondisi potensial bangkrut, hal ini dikarenakan beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Pada tahun 2013, terdapat 6 perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan, 2 perusahaan mengalami rawan bangkrut dan 2 perusahaan dalam kondisi sehat. Tahun 2014, kondisinya belum berubah karena ada 6 perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan, 2 perusahaan mengalami rawan bangkrut dan 2 perusahaan dalam kondisi sehat.
10	Febriyandi, A., & Amalia, H. S. (2022).	Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-	Metode Altman Z-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 8 perusahaan berada pada posisi sehat, 4 perusahaan pada posisi gray dan 3 perusahaan distress. Selain itu pada tahun 2019 terdapat 7 perusahaan pada posisi sehat, 3 perusahaan berada pada posisi gray dan 5 perusahaan di posisi distress. Serta pada tahun 2020 terdapat

		2020.		5 perusahaan berada pada posisi sehat, 6 perusahaan berada pada posisi grey dan 4 perusahaan pada posisi distress. Hasil tersebut sesuai dengan interpretasi nilai z-score, yaitu apabila perusahaan berada pada posisi safemaka nilai yang dihasilkan adalah $Z > 2.99$, perusahaan yang berada pada posisi gray area maka nilai yang dihasilkan adalah $1.81 < Z < 2.99$ dan perusahaan berada pada posisi distress nilai yang dihasilkan adalah $Z < 1.81$.
--	--	-------	--	--

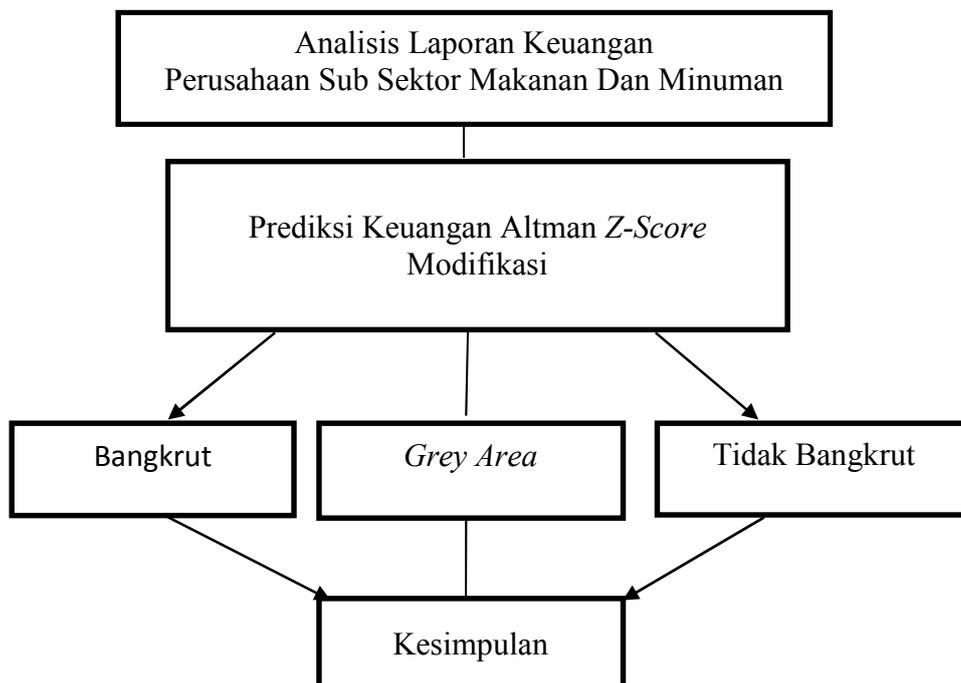
Sumber: Berbagai Jurnal (2024)

2.3 Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Pentingnya prediksi kesulitan keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang. Metode Altman Z-Score mempunyai nilai Z-Score yang lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan. Metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengasumsikan bahwa metode Altman Z-Score ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko keuangan dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia tidak terkecuali pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu Simarmata, A. R. (2023) bahwa dengan menggunakan metode Altman Z-Score dapat memprediksi perusahaan dalam

keadaan bangkrut atau dalam keadaan safe. Kemudian penelitian terdahulu Andriawan, N. F., & Salean, D. (2016) dari perhitungan rasio keuangan Altman Z-Score pada tahun 2009 sampai tahun 2013 diperoleh nilai Z-Score yang berada diatas nilai cut off Z-Score sehingga dengan demikian, sebagian besar perusahaan manufaktur sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia masuk dalam kategori perusahaan yang sehat. Penelitian Sanjaya, S. (2018) dengan hasil penelitian bahwa hasil perhitungan dari 10 perusahaan sektor perkebunan yang mengalami kondisi keuangan yang rata-rata berada pada kondisi potensial bangkrut, hal ini dikarenakan beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Dari perumusan masalah dan juga uraian mengenai potensi kesulitan keuangan atau kesulitan keuangan dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Altman Z-Score diduga dapat digunakan untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi kesulitan keuangan dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan, penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman. Pengambilan data dilakukan melalui situs www.idx.co.id. Penulis melakukan penelitian dimulai pada bulan Agustus 2024 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 33 perusahaan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Populasi Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

No	KODE	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch Sweetener Tbk

6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk
11	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk IPO 22 Januari 2020
12	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk IPO 14 September 2020
13	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
14	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
18	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk IPO 12 Februari 2020
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
20	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
21	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
23	MYOR	Mayora Indah Tbk
24	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
25	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
26	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk IPO 18 Desember 2020
27	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
28	PSGO	Palma Serasih Tbk
29	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
30	SKBM	Sekar Bumi Tbk
31	SKLT	Sekar Laut Tbk
32	STTP	Siantar Top Tbk
33	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: Data Olahan, 2024

Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Teknik ini ditujukan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dengan kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Merupakan perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- 2) Perusahaan yang telah mempublish laporan keuangan 3 tahun berturut-turut dan dinyatakan dalam mata uang rupiah pada tahun 2020 sampai dengan 2022
- 3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten periode 2020-2022 dan memiliki data yang lengkap untuk penelitian sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang dapat dijadikan sampel diperoleh 11 perusahaan. 11 perusahaan ini sudah dapat menjadi tolak ukur untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dan 11 perusahaan ini merupakan perusahaan terbesar di sub sektor makanan dan minuman. Perusahaan tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
2	MYOR	Mayora Indah Tbk
3	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
4	STTP	Siantar Top Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk
8	SKLT	Sekar Laut Tbk
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
10	ADES	Akasha Wira International Tbk

11	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
----	------	-------------------------------

Sumber: Data Olahan, 2024

3.4 Definisi Operasional

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
X1	<i>Working Capital to Total Assets Ratio (WC/TA)</i>	WC= Modal Kerja : Total Aktiva	Rasio
X2	<i>Retained Earnings to Total Assets Ratio (RE/TA)</i>	RE = Laba Ditahan: Total Aktiva	Rasio
X3	<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (EBIT/TA)</i>	EBIT = Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga : Total Aktiva	Rasio
X4	<i>Market Value of Equity to Total Liabilities Ratio (MVE/BVL)</i>	MVE= Nilai Pasar Ekuitas: Nilai Buku Hutang	Rasio

Sumber : Dicitasi dari berbagai jurnal 2024

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (dokumentar) laporan tahunan perusahaan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar pada BEI periode 2020-2022 yang

diakses melalui situs website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id yang dimulai pada bulan Agustus 2024 sampai dengan selesai.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengelolah data yang telah terkumpul kemudian memberikan informasi yang digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada waktu penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang terdapat pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, menggambarkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung analisis laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Data atau hasil perhitungan rasio keuangan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan formula Modifikasi yang ditemukan oleh Altman. Alasan memilih Altman Z-Score modifikasi merupakan hasil dengan akurasi tertinggi yaitu sebesar 90,48% (Ratnasari, 2018). Model Altman Z-Score modifikasi adalah prediksi kebangkrutan yang dikembangkan di beberapa negara. Altman melakukan survey di Amerika, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis (Qomariyah, 2015). Altman mengembangkan model analisis diskriminan alternatifnya agar model prediksi kebangkrutannya dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan baik perusahaan yang go publik maupun yang tidak. Altman memodifikasi sesuai dengan perkembangan waktu terhadap berbagai jenis perusahaan. Dalam pengembangannya Altman mengeliminasi variabel

($X_5 = \text{Sales/Total Assets}$) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda.

Berikut formula Z-Score Modifikasi yang dihasilkan Altman 1984:

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4}$$

Sumber: Rudianto, 2013

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Asset}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Total Liabilities}$

Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori yaitu:

- a) Jika nilai $Z < 1,10$ maka perusahaan termasuk kesulitan keuangan (Bangkrut)
- b) Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$ maka perusahaan termasuk *grey area* sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan
- c) Jika nilai $Z > 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak mengalami kesulitan keuangan